



Pengaruh *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Oil dan Production yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2020-2024)

Nelasarih Lumbantobing^{1*}, Rismawandi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nelasarih.tobing29@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to evaluate the influence of Good Corporate Governance (GCG), liquidity, and capital structure on the performance of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Company performance in this research is measured using the Net Profit Margin (NPM) as an indicator of profitability. GCG is proxied through two variables, namely managerial ownership and the existence of an audit committee. Liquidity is measured by the current ratio, while capital structure is assessed using the debt-to-asset ratio (DAR). This research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The data were obtained from annual financial reports of mining companies selected through purposive sampling to ensure that the sample met the research criteria. The findings reveal that GCG, as represented by managerial ownership, does not have a significant effect on company performance, whereas the existence of an audit committee has a positive and significant impact on performance improvement. Furthermore, liquidity does not significantly affect company performance, suggesting that the availability of current assets does not always translate into higher profitability. On the other hand, capital structure demonstrates a significant influence on company performance, highlighting the crucial role of effective capital structure management in sustaining and enhancing financial performance. These results provide practical implications for corporate management in formulating financial policies, for investors in evaluating company prospects, and for regulators in developing policies that foster better corporate governance practices within the mining sector.*

Keywords: *Capital Structure, Company Performance, Good Corporate Governance, Liquidity, Mining.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Good Corporate Governance (GCG), likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Net Profit Margin (NPM) sebagai representasi dari profitabilitas perusahaan. GCG diproksikan melalui dua variabel, yaitu kepemilikan manajerial dan keberadaan komite audit. Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (current ratio), sedangkan struktur modal diukur dengan rasio utang terhadap aset (Debt to Asset Ratio/DAR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga sampel benar-benar sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara keberadaan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja. Selanjutnya, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan aset lancar tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, struktur modal menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan struktur permodalan yang efektif berperan penting dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan kinerja keuangan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan keuangan, bagi investor dalam menilai prospek perusahaan, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendorong tata kelola perusahaan yang lebih baik di sektor pertambangan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, Likuiditas, Pertambangan, Struktur Modal.

1. PENDAHULUAN

Kinerja suatu perusahaan berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana entitas bisnis mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal. Evaluasi terhadap kinerja meliputi berbagai indikator, seperti pertumbuhan pendapatan, pencapaian laba, serta rasio keuangan yang mencerminkan tingkat efisiensi dan kemampuan menghasilkan keuntungan. Kinerja yang baik mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai target bisnis yang telah ditetapkan (Tarisa & Indah, 2024).

Perusahaan yang menunjukkan kinerja positif pada dasarnya memiliki keunggulan dalam pengelolaan aset, pengendalian beban usaha, serta ketahanan dalam merespons perubahan lingkungan eksternal. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi perusahaan dan efisiensi dalam pelaksanaan operasional sehari-hari. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap penciptaan nilai ekonomi baik bagi perusahaan itu sendiri maupun para pemangku kepentingannya. Kinerja perusahaan menjadi fokus utama bagi investor dalam mengevaluasi prospek dan risiko. Data kinerja yang tersaji dalam laporan keuangan memberikan gambaran mengenai potensi keuntungan serta stabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang mampu mempertahankan tren kinerja yang baik umumnya lebih dipercaya oleh investor dan dipandang sebagai pilihan investasi yang menjanjikan (Anindya & Riadi, 2024). Oleh karena itu, mempertahankan dan meningkatkan kinerja merupakan prioritas strategis bagi perusahaan, terutama dalam kondisi persaingan yang ketat dan ketidakpastian ekonomi.

Industri pertambangan, terutama pada subsektor produksi minyak dan gas, memegang peranan strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. Subsektor ini berfungsi sebagai pemasok utama energi yang dibutuhkan oleh berbagai sektor penting seperti industri, transportasi, dan kelistrikan. Selain memberikan kontribusi dalam bentuk penyediaan energi, subsektor ini juga berperan besar dalam menyumbang pendapatan negara. Pendapatan tersebut diperoleh melalui berbagai instrumen fiskal, termasuk pajak korporasi, pajak pertambahan nilai, bea ekspor, serta royalti atas hasil produksi minyak dan gas. Hal ini menjadikan kinerja perusahaan minyak dan gas sebagai salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan fiskal negara. Pada tahun 2023, industri pertambangan tercatat memberikan sumbangan yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini menyumbang sebesar Rp2.198 triliun, yang setara dengan 10,5 persen dari total PDB nasional yang mencapai Rp20.892 triliun (esdm.go.id, 2024).

Meski demikian, perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan besar karena sifat bisnisnya yang padat modal dan sangat dipengaruhi oleh dinamika harga minyak global. Perubahan harga yang tajam akibat faktor-faktor eksternal seperti gejolak politik internasional,

perubahan kebijakan energi global, dan fluktuasi permintaan, dapat menimbulkan ketidakstabilan pendapatan.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 memberikan tekanan besar terhadap kinerja perusahaan minyak dan gas. Permintaan energi global menurun tajam, menyebabkan harga minyak jatuh drastis dan berdampak pada pendapatan perusahaan pada tahun 2021. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk melakukan adaptasi melalui efisiensi biaya, restrukturisasi modal, serta penerapan tata kelola yang lebih baik agar tetap bertahan dan kompetitif di tengah krisis.

Pelaksanaan GCG yang optimal dapat berdampak langsung pada peningkatan kinerja perusahaan, baik dari sisi keuangan maupun operasional. Tata kelola yang baik akan membentuk sistem pengawasan yang efektif antara manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat mencegah tindakan yang merugikan perusahaan, seperti penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan. Selain itu, penerapan GCG mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas di mata investor dan public (Ekayani et al., 2023).

Beberapa hasil penelitian mendukung adanya hubungan positif antara GCG dan kinerja perusahaan. Penelitian oleh Hawun (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Anindya & Riadi (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sistem tata kelola yang kuat umumnya memiliki nilai pasar yang lebih tinggi serta tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Tingkat likuiditas yang cukup memberi ruang bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya secara optimal, seperti membayar kewajiban operasional, mengelola kebutuhan produksi, dan merespons situasi darurat. Sebaliknya, jika perusahaan kekurangan likuiditas, maka kelangsungan aktivitas operasional bisa terganggu, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang baik berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha dan memberikan landasan yang kuat untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal (Dyana et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan hubungan antara likuiditas dan kinerja perusahaan. Misalnya, Arva & Kurnia (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena memiliki fleksibilitas dalam mengelola dana dan menjalankan strategi bisnis. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nam & Tuyen (2024), yang menyatakan bahwa kecukupan likuiditas mampu menjaga kestabilan arus kas dan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas merupakan salah satu indikator penting yang mendukung kinerja perusahaan.

Namun, memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga bukan tanpa risiko. Beberapa studi menyebutkan bahwa kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif dapat menurunkan efisiensi operasional. Widnyana et al., (2025) menjelaskan bahwa akumulasi kas atau piutang yang berlebihan dapat menurunkan efektivitas penggunaan aset dan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara kecukupan likuiditas dan pemanfaatan aset secara optimal agar kinerja perusahaan tetap berada pada tingkat yang kompetitif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah struktur modal, yakni proporsi antara penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan (Mere, 2025). Struktur modal yang tepat dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan return bagi pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan membebani kinerja keuangan perusahaan (Nam & Tuyen, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara struktur modal dan kinerja perusahaan. seperti penelitian oleh Palijama (2025) menemukan bahwa leverage yang moderat dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sementara itu, Tarisa & Indah (2024) menyatakan bahwa struktur modal yang efisien dapat meningkatkan nilai perusahaan, tergantung pada kondisi industri dan karakteristik perusahaan itu sendiri. Kemudian penelitian oleh Anindya & Riadi (2024) juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, selama perusahaan mampu menjaga tingkat utang dalam batas wajar. Temuan ini memperkuat pentingnya strategi pembiayaan yang seimbang dan terencana.

Pada perusahaan oil and gas, pembiayaan melalui utang sering kali menjadi pilihan karena kebutuhan modal investasi yang besar. Namun, ketergantungan terhadap utang yang tinggi perlu dikaji secara hati-hati karena dapat mempengaruhi kelangsungan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, struktur modal menjadi salah satu determinan penting dalam mengukur kinerja perusahaan.

Penelitian ini menjadi relevan karena sektor oil and gas berada dalam tekanan besar selama periode 2020–2024 akibat pandemi global, transisi energi, serta ketidakpastian geopolitik yang mempengaruhi harga minyak dunia. Di tengah situasi ini, penting untuk memahami faktor-faktor internal yang dapat mendukung perbaikan kinerja perusahaan, seperti tata kelola yang baik, pengelolaan likuiditas yang efisien, dan struktur modal yang sehat.

Di Indonesia, perusahaan subsektor oil and gas production yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia menjadi objek menarik untuk diteliti karena memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang terbuka dan terstandarisasi. Data yang tersedia secara publik memungkinkan analisis empiris yang komprehensif mengenai pengaruh GCG, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan suatu entitas usaha memiliki peluang atau prospek dalam masa kini atau masa mendatang (Solekhah & Efendi, 2020). Menurut Aliyah (2025) kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Kinerja perusahaan menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Good Corporate Governance

Beberapa definisi mengenai GCG telah dikemukakan oleh berbagai lembaga dan tokoh. Menurut laporan “The Financial Aspects of Corporate Governance” yang dipublikasikan oleh Cadbury Committee (1992), GCG adalah sistem yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan guna mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab yang diperlukan demi menjamin keberlanjutan perusahaan dan akuntabilitas terhadap stakeholder. Sementara itu, dalam buku karya Syofyan (2021), dijelaskan bahwa OECD mendefinisikan GCG sebagai mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan dan mengawasi aktivitas bisnis perusahaan. ADB menambahkan bahwa GCG adalah struktur dan proses yang dipakai untuk mengelola perusahaan guna meningkatkan pertumbuhan dan akuntabilitas.

Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam istilah keuangan, likuiditas mencerminkan sejauh mana suatu aset dapat segera diubah menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai yang berarti. Aset seperti kas, piutang usaha, dan persediaan menjadi indikator penting dalam mengukur likuiditas.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi umumnya lebih siap dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Darma & Lidya, 2024). Untuk menilai tingkat likuiditas, umumnya digunakan beberapa rasio keuangan seperti rasio lancar (current ratio), rasio cepat (quick ratio), dan rasio kas (cash ratio). Current ratio menunjukkan perbandingan antara total

aset lancar dan kewajiban lancar, memberikan gambaran menyeluruh terhadap kemampuan likuiditas. Quick ratio lebih selektif karena mengecualikan persediaan dari aset lancar. Sedangkan cash ratio hanya mengacu pada kas dan setara kas, sehingga mencerminkan kondisi likuiditas paling konservatif. Rasio-rasio tersebut membantu berbagai pihak dalam mengevaluasi stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan (Widnyana et al., 2025).

Struktur Modal

Menurut Ross et al., (2022) Struktur modal adalah komposisi sumber pembiayaan yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mendanai operasinya dan membiayai investasi. Ini mencakup berbagai bentuk modal yang digunakan, seperti modal sendiri (ekuitas), utang (hutang jangka pendek dan jangka panjang), serta instrumen keuangan lainnya (Anindya & Riadi, 2024). Perusahaan harus mempertimbangkan trade-off antara menggunakan modal ekuitas dan modal utang. Modal ekuitas diperoleh dari penjualan saham perusahaan kepada pemegang saham, sementara modal utang diperoleh melalui pinjaman dari kreditur seperti bank atau penerbitan obligasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif, yang berarti penelitian dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan atau data sekunder lainnya. Pendekatan kuantitatif ini mengandalkan teknik analisis statistik, seperti regresi linier berganda, guna menguji hipotesis serta mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini ppada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai 2024 yaitu 61 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling. Sampel yang digunakan yaitu 48 perusahaan Pertambangan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2020). Data tersebut dikumpulkan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, dengan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 26.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

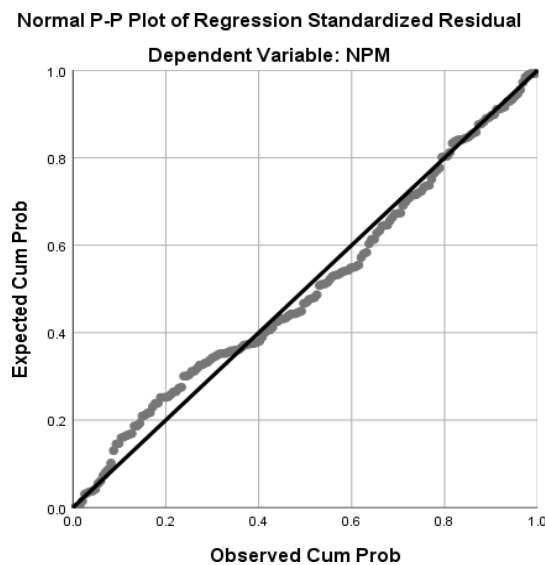
N		240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.49914820
Most Extreme Differences	Absolute	.255
	Positive	.255
	Negative	-.234
Test Statistic		.255
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

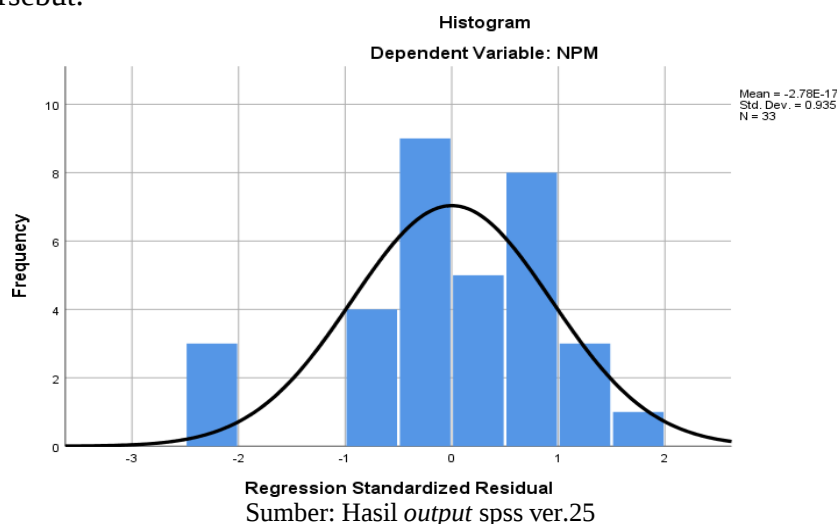
Hasil uji normalitas diatas menunjukkan nilai sig sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada signifikan alfa (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dilakukan uji Outlier (terlampir). Setelah melakukan uji outlier, maka data yang merupakan outlier harus dibuang, dan dilakukan uji normalitas ulang, dengan hasil sebagai berikut:



Sumber: Hasil *output* spss ver.25

Gambar 1. Uji Normalitas Probability Plot.

Berdasarkan Gambar 1, hasil output SPSS pada grafik Normal P-Plot memperlihatkan bahwa sebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model berdistribusi normal. Selain itu, hasil pengujian menggunakan histogram yang ditampilkan pada Gambar 2 juga mendukung kesimpulan tersebut.



Gambar 2. Histogram.

Mengacu pada Gambar 2, tampak bahwa histogram tidak memperlihatkan kecenderungan condong ke kiri maupun ke kanan. Selain itu, pengujian normalitas juga dapat dianalisis secara statistik menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Tanpa Outlier.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		178
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14438941
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.062
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil output spss ver.25

Melalui Tabel 2 di atas, hasil uji menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dengan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,074. Karena nilai tersebut lebih besar

dari batas signifikansi 0,05 ($0,074 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

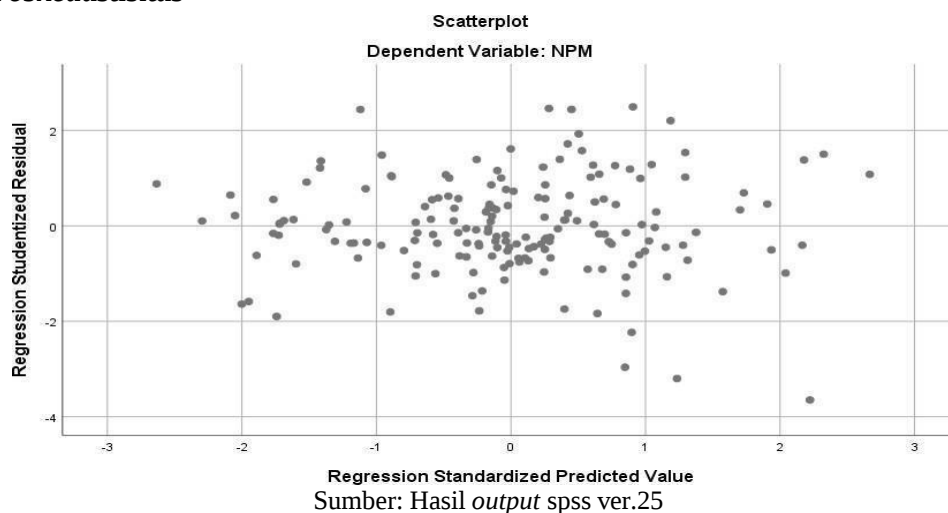
		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B		Beta				
1	(Constant)	-.103	.100		-1.023	.308		
	Komite Audit	.083	.031	.198	2.678	.008	.946	1.057
	KM	-.354	.252	-.101	-1.405	.162	.993	1.007
	CR	.011	.009	.108	1.330	.185	.788	1.268
	DAR	-.139	.052	-.217	-2.659	.009	.779	1.283

a. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil output spss ver.25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, yang berarti tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai Tolerance berkisar antara 0,788 hingga 0,993, sedangkan VIF masih jauh dari batas kritis 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas dan semua variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Scatter Plot.

Berdasarkan Gambar 3 hasil uji scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan menyebar di sekitar angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya gejala

heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.325 ^a	.105	.085	.1460491	1.463

a. Predictors: (Constant), DAR, KM, Komite Audit, CR

b. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil output spss ver.25

Berdasarkan hasil Model Summary di atas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,463. Menurut Ghazali (2021), nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Karena nilai 1,463 berada di kisaran antara -2 hingga 2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Model		Cfficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance VIF	
		Unstandardized		Standardized				
		Coefficients	Coefficients					
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.103	.100		-1.023	.308		
	Komite Audit	.083	.031	.198	2.678	.008	.946	1.057
	KM	-.354	.252	-.101	-1.405	.162	.993	1.007
	CR	.011	.009	.108	1.330	.185	.788	1.268
	DAR	-.139	.052	-.217	-2.659	.009	.779	1.283

a. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil output spss ver.25

$$Y = -0,103 + 0,083 \text{ KM} - 0,354 \text{ KA} + 0,011 \text{ CR} - 0,139 \text{ DAR}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, model ini menguji pengaruh simultan variabel kepemilikan manajerial, komite audit, current ratio (CR) dan DAR terhadap kinerja perusahaan. Hanya variabel komite audit dan DAR yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai signifikansi 0,008 dan 0,009. Sementara variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, baik secara positif maupun negatif, serta untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, analisis koefisien korelasi bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara kepemilikan manajerial, komite audit, current ratio (CR)

dan DAR terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi.

Correlations			KM	Komite audit	CR	DAR	NPM
Spearman's rho	KM	Correlation Coefficient	1.000	-.058	.311	.074	.307
		Sig. (2-tailed)	.	.748	.078	.683	.082
		N	33	33	33	33	33
	Komite audit	Correlation Coefficient	-.058	1.000	-.007	-.343	-.011
		Sig. (2-tailed)	.748	.	.969	.051	.953
		N	33	33	33	33	33
	CR	Correlation Coefficient	.311	-.007	1.000	-.228	1.000**
		Sig. (2-tailed)	.078	.969	.	.203	.000
		N	33	33	33	33	33
	DAR	Correlation Coefficient	.074	-.343	-.228	1.000	-.227
		Sig. (2-tailed)	.683	.051	.203	.	.203
		N	33	33	33	33	33
	NPM	Correlation Coefficient	.307	-.011	1.000**	-.227	1.000
		Sig. (2-tailed)	.082	.953	.000	.203	.
		N	33	33	33	33	33

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil *output* spss ver.25

Tabel diatas menunjukkan variasi kekuatan dan signifikansi hubungan antar variabel. Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki hubungan positif lemah dengan Current Ratio (CR) sebesar 0,311 dan dengan Net Profit Margin (NPM) sebesar 0,307, namun keduanya tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Komite Audit menunjukkan korelasi negatif dengan Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar -0,343 dan hampir signifikan ($p = 0,051$), sementara korelasi dengan variabel lainnya sangat kecil dan tidak signifikan. Satu-satunya hubungan yang sangat kuat dan signifikan terdapat antara CR dan NPM dengan nilai korelasi 1,000**, yang berarti hubungan sempurna pada tingkat signifikansi 1%. Sementara itu, DAR memiliki hubungan negatif dengan CR dan NPM, namun keduanya tidak signifikan. Secara umum, sebagian besar variabel menunjukkan korelasi lemah dan tidak signifikan, kecuali hubungan antara CR dan NPM yang sangat kuat dan signifikan.

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.325 ^a	.105	.085	.1460491	1.463

a. Predictors: (Constant), DAR, KM, Komite Audit, CR

b. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil *output* spss ver.25

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,105 menunjukkan bahwa 10,5% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio (CR), Kepemilikan Manajerial (KM), dan Komite Audit. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,085 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 8,5% variasi tetap dapat dijelaskan secara akurat. Sementara itu, nilai R sebesar 0,105 menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.435	4	.109	5.098	.001 ^b
	Residual	3.690	173	.021		
	Total	4.125	177			

a. Dependent Variable: NPM

b. Predictors: (Constant), DAR, KM, Komite Audit, CR

Sumber: Hasil *output* spss ver.25

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan atau bersama-sama signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu Net Profit Margin (NPM). Dengan demikian, keempat variabel independen (DAR, CR, KM, dan Komite Audit) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM, dan model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

c. Uji t

Tabel 9. Hasil Uji T.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients B		Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.103	.100		-1.023	.308		
	Komite Audit	.083	.031	.198	2.678	.008	.946	1.057
	KM	-.354	.252	-.101	-1.405	.162	.993	1.007
	CR	.011	.009	.108	1.330	.185	.788	1.268
	DAR	-.139	.052	-.217	-2.659	.009	.779	1.283

a. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil *output* spss ver.25

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 (di bawah 0,05) dan nilai t sebesar 2,678. Ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap Net Profit Margin (NPM). Koefisien sebesar 0,083 berarti bahwa setiap penambahan satu anggota komite audit dapat meningkatkan nilai NPM sebesar 0,083 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Oleh karena itu, semakin baik pengawasan melalui komite audit, semakin besar peluang perusahaan meningkatkan profitabilitasnya.
2. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,162, yang lebih besar dari 0,05, serta nilai t sebesar -1,405. Artinya, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM secara parsial. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,354) menunjukkan arah hubungan yang negatif, namun karena tidak signifikan, hasil ini belum dapat dijadikan dasar kuat untuk menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial menurunkan profitabilitas perusahaan.
3. Variabel Current Ratio (CR) juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,185 (lebih besar dari 0,05) dan nilai t sebesar 1,330. Walaupun koefisien regresi sebesar 0,011 menunjukkan arah hubungan positif, yaitu semakin tinggi CR maka profitabilitas juga meningkat, namun pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik. Dengan kata lain, likuiditas perusahaan belum tentu berdampak langsung terhadap tingkat laba bersih yang diperoleh.

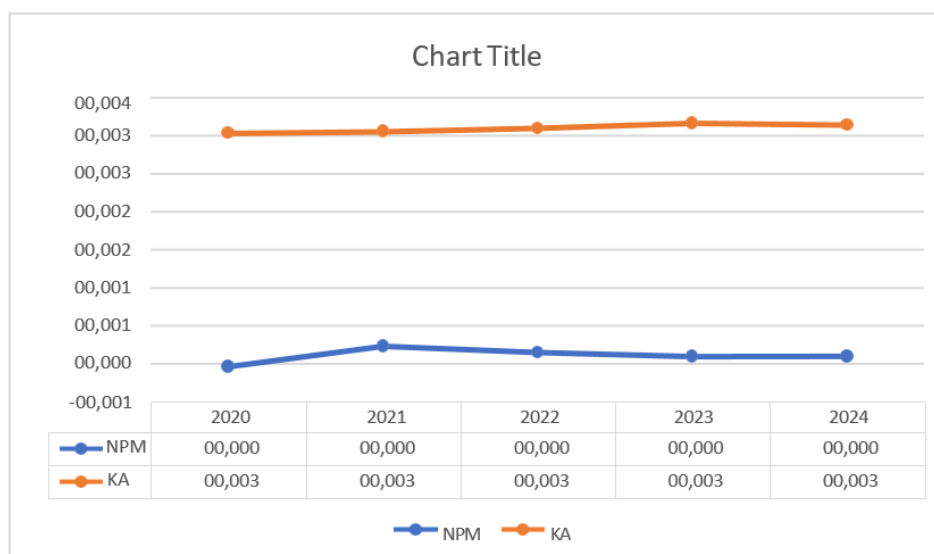
4. Variabel Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap NPM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan t sebesar -2,659. Koefisien regresi negatif sebesar -0,139 menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap aset, maka NPM cenderung menurun. Artinya, beban utang yang besar dapat menggerus profitabilitas perusahaan. Hasil ini mendukung pandangan bahwa struktur permodalan yang terlalu bergantung pada utang bisa berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

d. Interpretasi Hasil Penelitian

1). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance yang diukur dengan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit di perusahaan pertambangan yang diteliti cukup kuat memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja, sebagaimana teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah komite audit, maka semakin baik kinerja perusahaan.

Hal ini dibuktikan juga oleh data penelitian sebagai berikut:



Sumber: data diolah peneliti

Gambar 4. Perbandingan Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan.

Gambar diatas menunjukkan bahwa pergerakan variabel komite audit dan kinerja keuangan perusahaan hamper mirip, sehingga jelas terbukti bahwa komite audit dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hawun, 2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja

keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Anindya & Riadi, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sistem tata kelola yang kuat umumnya memiliki nilai pasar yang lebih tinggi serta tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Lebih lanjut, studi oleh Tarisa & Indah (2024) mengungkapkan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari peran aktif dewan komisaris dan komite audit dalam fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis. Melalui pengawasan yang memadai, perusahaan lebih mampu mengantisipasi risiko, mengelola sumber daya secara efektif, dan menyusun strategi bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, GCG bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bagian integral dari strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan daya saing jangka panjang.

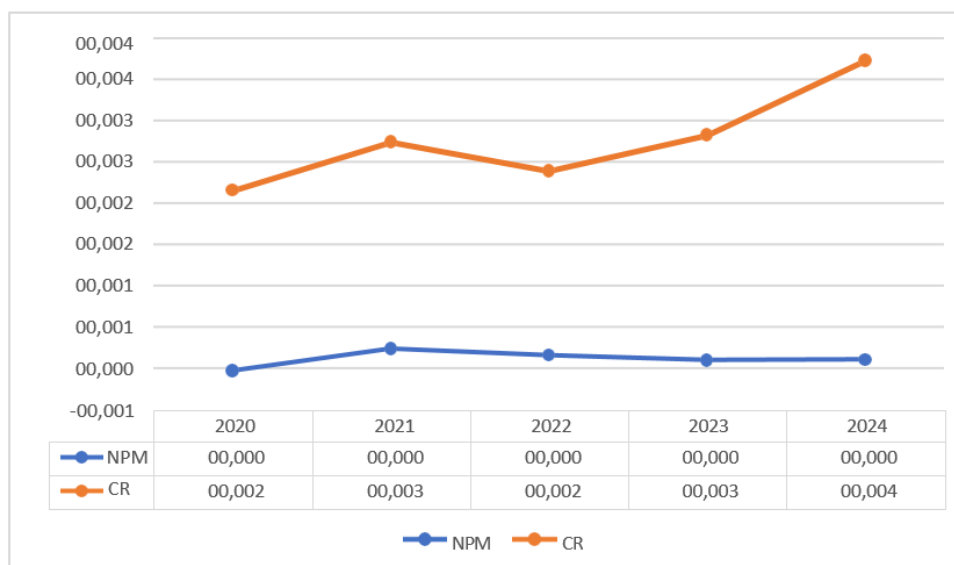
Dalam pandangan teori agensi, Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai alat pengawasan dan pengendalian yang mampu mengurangi konflik antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Penerapan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan independensi melalui pembentukan komite audit, penunjukan dewan komisaris independen, serta penyampaian informasi secara terbuka dapat menurunkan tingkat asimetri informasi serta memperkuat kepercayaan pemilik terhadap pengelolaan perusahaan. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan manajerial dan memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang. Dengan demikian, penerapan GCG dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Azwirman & Novriadi, 2025).

Pelaksanaan GCG yang optimal dapat berdampak langsung pada peningkatan kinerja perusahaan, baik dari sisi keuangan maupun operasional. Tata kelola yang baik akan membentuk sistem pengawasan yang efektif antara manajemen dan pemegang saham, sehingga dapat mencegah tindakan yang merugikan perusahaan, seperti penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan. Selain itu, penerapan GCG mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas di mata investor dan public (Ekayani et al., 2023).

2). Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,185 . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, tidak berpengaruh pada kinerja

keuangannya. Likuiditas yang terjaga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberikan kepercayaan bagi investor dan pihak kreditur terhadap kestabilan operasional perusahaan.



Sumber: data diolah peneliti

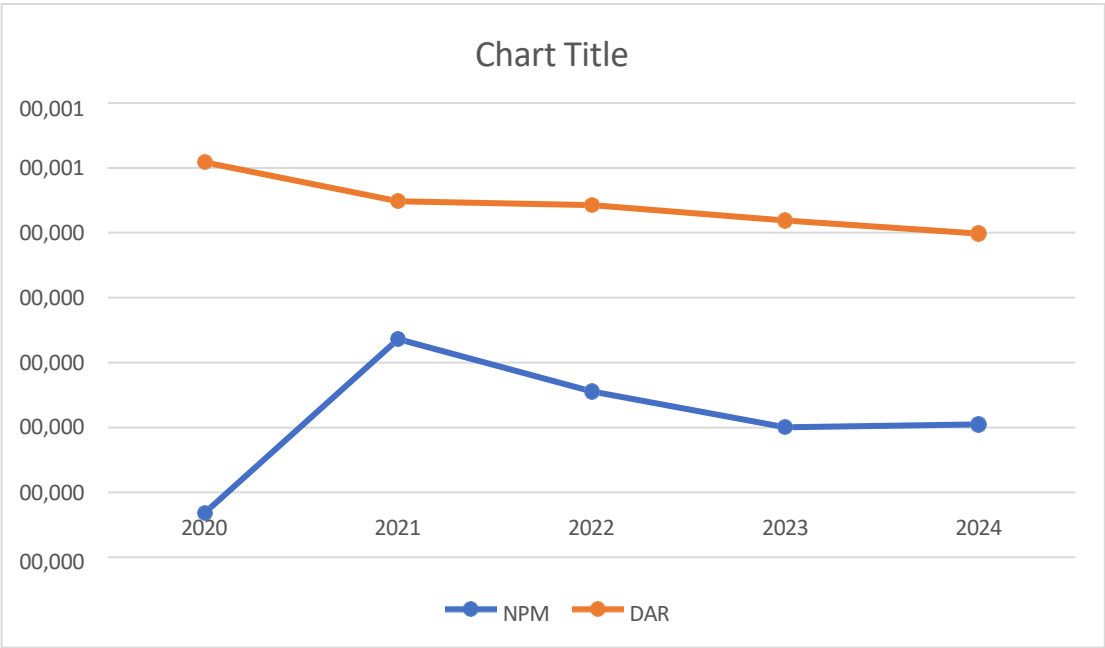
Gambar 5. Perbandingan Kinerja Perusahaan dan Likuiditas

Gambar diatas menunjukkan pergerakan kinerja perusahaan tidak mengikuti dengan pergerakan likuiditas perusahaan, sehingga dapat membuktikan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil ini bertolak belakang dengan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sari & Sisdianto, 2024) dan (Ratri Nur Indah Sari et al., 2025) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kelonggaran dalam mengelola keuangan, yang berdampak positif terhadap laba bersih yang diperoleh.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alyaa & Zaini (2024) dan Palijama (2025) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Meskipun secara teori likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dalam praktiknya hal tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Hal ini bisa disebabkan oleh fakta bahwa tingginya rasio likuiditas tidak selalu digunakan secara efisien untuk kegiatan operasional atau investasi yang menghasilkan laba, sehingga tidak memberikan kontribusi nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, struktur modal yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi DAR sebesar 0,009, yang berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan energi di Indonesia selama periode penelitian menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan.



Sumber: data diolah peneliti

Gambar 6. Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, struktur modal memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan karena dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Penggunaan utang dalam komposisi modal perusahaan menciptakan kewajiban pembayaran rutin, seperti bunga, yang mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dan efisien dalam mengelola dana perusahaan. Selain itu, keberadaan utang juga membuka ruang pengawasan tambahan dari pihak eksternal seperti kreditur, yang secara tidak langsung menekan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mampu memenuhi kewajiban tersebut (Anindya & Riadi, 2024).

Selain itu penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Palijama (2025) menemukan bahwa leverage yang moderat dapat meningkatkan kinerja

perusahaan perusahaan. Sementara itu, Tarisa & Indah (2024) menyatakan bahwa struktur modal yang efisien dapat meningkatkan nilai perusahaan, tergantung pada kondisi industri dan karakteristik perusahaan itu sendiri. Kemudian penelitian oleh Anindya & Riadi (2024) juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, selama perusahaan mampu menjaga tingkat utang dalam batas wajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh good corporate governance, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Good Corporate Governance yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan yang diukur dengan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. (2). Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menentukan peningkatan kinerja keuangan. (3). Struktur Modal yang diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang mengindikasikan bahwa komposisi penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan energi merupakan salah satu faktor utama penentu kinerja.

Saran untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah: (1). Penelitian dapat diperluas dengan melibatkan sektor lain di luar sektor pertambangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. (2). Disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat mengidentifikasi pengaruh jangka panjang terhadap kinerja perusahaan. (3). Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel GCG lain seperti dewan komisaris independen, transparansi laporan keuangan, dan struktur remunerasi agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, A. R., & Zaini, M. (2024). Pengaruh good corporate governance, corporate social responsibility dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan (Studi pada sub sektor food & beverage di Bursa Efek Indonesia 2019–2023). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(4), 139–155. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v2i4.1731>
- Aliyah, D. R. (2025). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)*, 4(3). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6876>
- Anindya, D. A., & Riadi, R. (2024). Pengaruh good corporate governance dan struktur modal terhadap return on assets. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.56855/analysis.v2i3.1200>
- Azwirman, A., & Novriadi, N. (2025). Circular causality model: The relationship between GCG, CSR, intellectual capital, financial risk, and Islamic financial performance. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 9(1), 126–158. <https://doi.org/10.46367/jas.v9i1.2316>
- Ekayani, N. N. S., Darma, I. K. S., & Rini, G. A. I. S. (2023). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate di BEI periode 2018–2022. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 4(2), 43–47. <https://doi.org/10.22225/jraw.4.2.8473.43-47>
- esdm.go.id. (2024). Kontribusi minerba pada PDB 2023 capai Rp2.198 triliun. *ESDM.go.id*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hawun, O. (2024). Pengaruh struktur modal dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Surplus (Jurnal Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan)*, 4(1), 245–251.
- Mayasari, F., Budiyanto, & Asyik, N. F. (2024). The impact of capital structure, company size, and good corporate governance on financial performance and company value: The moderating role of corporate social responsibility. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 13(4), 38–47. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v13i4.3757>
- Mere, K. (2025). Effect of capital structure on corporate financial performance: Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(4), 5867–5873.
- Nam, N. H. P., & Tuyen, T. T. M. (2024). Impact of liquidity on capital structure and financial performance of non-financial listed companies in the Vietnam stock market. *Future Business Journal*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00412-7>
- Negoro, D. A., & Wakan, M. S. (2022). Effect of capital structure, liquidity, and profitability on financial distress with the effectiveness of the audit committee as variable moderate (Study empirics in construction and building companies in Indonesia period 2018–2020). *American International Journal of Business Management*, 5(6), 63–82.
- Nopriani, T., & Lestari, I. R. (2024). Pengaruh good corporate governance, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 22–33. <https://doi.org/10.69714/ra3a4d24>
- Palijama, F. (2025). Pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan subsektor telekomunikasi

- yang terdaftar di BEI periode 2020–2022). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 11(1).
- Rayyani, A. F. N., & Ariani, K. R. (2025). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ESG score, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(4), 1738–1751. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i4.7844>
- Riswan, D., & Martha, L. (2024). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Pemimpin Bisnis Inovatif*, 1(4), 20–38. <https://doi.org/10.61132/jpbi.v1i4.297>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. F. (2022). *Corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, R. N. I., Kalbuana, N., & Subagja, D. (2025). Pengaruh manajemen aset, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 164–176. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i2.3245>
- Sari, S. N., & Sisdianto, E. (2024). Analisis pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 3031–5220.
- Solekhah, M. W., & Efendi, D. (2020). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–22. <https://doi.org/10.37577/ekonam.v1i2.216>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Taristy, D. N., Hartono, U., & Haryono, N. A. (2022). Manufacturing companies: The effect of liquidity and corporate governance on financial performance with firm size as a moderating. *Journal of Business and Management Review*, 3(7), 486–501. <https://doi.org/10.47153/jbmr37.4232022>
- Widnyana, I. W., Antari, N. P. M. P., & Sukadana, I. W. (2025). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan aset, likuiditas perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Emas*, 6(2), 297–312. <https://doi.org/10.36733/emas.v6i2.11320>